

Pandangan Barat Terhadap Timur dalam Novel Helen dan Sukanta Karya Pidi Baiq (Kajian Orientalisme Edward Said)

Firza Aulia Ningrum¹ , Rizki Endi Septiyani²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

E-mail: firzaaulia400@gmail.com

Abstract:

This study will discuss how the West viewed the Indonesian people during the Dutch colonial period through the narratives of the characters in the novel *Helen and Sukanta* by Pidi Baiq. The purpose of this research is to find out 1) the form of discrimination; 2) the form of superiority and inferiority, and; 3) the domination exercised by the western nation (the Netherlands) against the eastern nation (the Dutch East Indies) during the colonial period in the novel *Helen and Sukanta* by Pidi Baiq, utilising Edward W. Said's theory of orientalism. The method used in this research is qualitative-descriptive method. The data collection technique in this research uses reading technique, data analysis, and literature study. The result of this research is the discovery of 4 data on Dutch stereotypes towards the natives, 1 data on the form of Dutch discrimination against the natives, and 4 data on the form of superior and inferior positions in the novel *Helen and Sukanta*. This research concludes that the orientalist dynamics are evident through the narrative that places Sukanta and the East as powerless compared to Helen and the West who are considered modern and have power. Through this research, it contributes to expand the understanding of orientalism in Indonesian literary works and can be used as a reference and literature in literature courses, as well as providing insight to people out there to understand how the relationship between the West and the East is presented in literary works.

Keywords: Orientalism; Edward Said; novel; Helen and Sukanta; Pidi Baiq.

Abstrak:

Dalam penelitian ini akan membahas bagaimana pandangan Barat terhadap bangsa Indonesia ketika masa penjajahan Belanda melalui narasi tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui 1) bentuk diskriminasi; 2) bentuk superioritas dan inferioritas, dan; 3) dominasi yang dilakukan bangsa barat (Belanda) terhadap bangsa timur (Hindia Belanda) ketika masa penjajahan kolonial dalam novel Helen dan Sukanta karya Pidi Baiq yang memanfaatkan teori dari Edward W. Said yaitu orientalisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, analisis data, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya 4 data mengenai stereotip Belanda terhadap pribumi, 1 data mengenai bentuk diskriminasi Belanda terhadap pribumi, dan 4 data mengenai bentuk kedudukan superior dan inferior dalam Novel Helen dan Sukanta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika orientalis yang begitu nampak melalui narasi yang menempatkan Sukanta dan Timur sebagai kaum yang kurang berdaya dibandingkan dengan Helen dan Barat yang dianggap modern dan memiliki kuasa. Melalui penelitian ini, memberikan kontribusi untuk memperluas pemahaman mengenai orientalisme dalam karya sastra Indonesia dan bisa dijadikan sebagai referensi dan literatur dalam mata kuliah sastra, serta memberikan wawasan kepada masyarakat di luar sana untuk memahami bagaimana hubungan antara Barat dan Timur dipresentasikan dalam karya sastra.

Kata kunci: Orientalisme; Edward Said; novel; Helen dan Sukanta; Pidi Baiq.

PENDAHULUAN

Indonesia telah dijajah oleh Belanda selama 350 tahun, mulai dari tahun 1596 hingga Indonesia merdeka. Kehadiran bangsa barat ke Indonesia memberikan dampak yang begitu mendalam terhadap perkembangan sosial, budaya dan politik di Indonesia. Pada masa penjajahan tersebut, bangsa Indonesia mendapatkan segala bentuk diskriminasi, perlakuan yang kejam, adanya superioritas kulit putih bawaan, dan adanya pembagian kelas yang nyata di setiap wilayah kolonial. Segala bentuk kolonialisme yang dilakukan pada masa kolonial juga bisa dituangkan dalam bentuk sebuah karya sastra.

Karya sastra tercipta tak hanya melalui imajinasi sang penulis saja, melainkan juga peristiwa-peristiwa yang pernah dialaminya, baik dialami secara langsung maupun dialami oleh orang lain yang kemudian diceritakan dalam tulisannya (Tiara Anwar Sekar Utami, 2023). Faruk (2005: 12) mengungkapkan bahwa sastra merupakan pengalaman batin manusia yang dituangkan dalam bentuk karya dan bahasa menjadi media penyampaian.

Melalui bahasa pula, karya sastra seperti novel dapat lahir. Sastra mengangkat segala potret realitas kehidupan sosial manusia. Oleh karena itu, seorang pengarang memiliki peran penting dalam karya sastra melalui penggambaran dan pengungkapan ide, peristiwa, dan gagasan yang dituangkannya dalam narasi-narasi dalam karya sastra. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebuah karya sastra berkaitan erat dengan peristiwa yang terjadi atau pernah terjadi di masyarakat, baik peristiwa yang pernah terjadi maupun yang sedang terjadi. Karya sastra yang menceritakan yang pernah terjadi atau masa lalu kebanyakan masih terpengaruh oleh masa-masa ketika bangsa Barat menguasai Timur dan masih berjalan praktik-praktik kolonial. Salah satu karya sastra yang mengangkat tentang praktik koloni bangsa Barat terhadap Timur adalah novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq.

Helen dan Sukanta merupakan sebuah novel yang ditulis oleh Pidi Baiq yang mengangkat kisah romansa Nyonya Helen, seorang Belanda, dengan Sukanta, seorang pribumi, yang berlatar zaman penjajahan kolonial dan Jepang dan masih bernamakan Hindia Belanda. Dalam novel ini juga menunjukkan bagaimana Helen, sebagai tokoh Barat, memandang Timur atau Hindia Belanda pada masa itu. Dalam perjalanan cintanya, mereka menghadapi berbagai rintangan dan selalu ada perbedaan. Helen, gadis Belanda yang menganut dan mengutamakan nilai-nilai budaya barat, dipenuhi dengan aturan yang ketat dan tertutup, dan pada masa itu masyarakat Belanda menjadi penguasa Hindia. Sementara, Sukanta, pria pribumi, anak dari seorang pemberontak, dan pada masa itu masyarakat pribumi dianggap sebagai *Inlanders*. Stereotip yang ada di antara keduanya menjadi halangan besar keduanya. Sukanta dan tokoh-tokoh, sebagai *inlanders*, mendapat diskriminasi, dan perlakuan yang menunjukkan adanya superioritas dan inferioritas dari bangsa Barat.

Dalam penelitian ini menggunakan novel *Helen dan Sukanta* untuk membedah masalah-masalah mengenai praktik-praktik koloni yang ada dalam novel, membedah bagaimana pandangan Helen atau tokoh Belanda, sebagai pelaku orientalis terhadap Timur. Bagaimana Barat merepresentasikan Timur sebagai sesuatu yang tradisional, eksotis, penuh misteri, dan sesuatu yang 'lain'. Selain itu, penelitian ini juga untuk membedah bentuk-bentuk diskriminasi dan bentuk superioritas dan inferioritas antara Barat dan Timur yang terjadi pada saat Indonesia dijajah oleh Belanda melalui novel *Helen dan Sukanta*. Untuk mengkaji masalah-masalah tersebut, peneliti menggunakan teori orientalisme Edward W. Said.

Edward W. Said merupakan salah satu tokoh intelektual dan kritikus sastra yang mempelopori teori orientalisme. Edward Said mengungkapkan bahwa orientalisme merupakan sebuah gaya barat untuk mendominasi dan menguasai Timur melalui observasi

terlebih dahulu kepada Timur. Said mengemukakan bahwa orientalisme adalah cara Barat membentuk atau mengonstruksi Timur sebagai sesuatu yang “lain” atau eksotis, primitif, irasional, dan inferior dibandingkan dengan kebudayaan Barat.

Novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq merupakan salah satu karya sastra yang tepat dikaji menggunakan orientalisme Edward W. Said. Karena novel ini menjadi salah satu potret nyata kehidupan asmara antara Nyonya Helen dan Sukanta yang berlatar belakang pada masa penjajahan Belanda. Di balik kisah romansa antara tokoh Belanda dan pribumi, dalam novel juga menggambarkan bagaimana kondisi Indonesia pada saat masa menuju kemerdekaan, dimana banyak diskriminasi dan pandangan-pandangan miring terhadap orang pribumi.

Penelitian yang relevan dengan penelitian novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq dilakukan oleh Puspita Trie Utami dkk, dalam sebuah artikel jurnal (2023) dengan judul *Tokoh Pribumi dalam Relasi Barat-Timur : Kajian Poskolonial Dalam Novel Helen dan Sukanrta karya Pidi Baiq* yang mengulas bentuk ambivalensi yang dilakukan pribumi terhadap Belanda. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah terletak pada teori yang digunakan.

Penelitian tentang orientalisme pernah dilakukan oleh Sarli Malinda dalam tesis (2018) dengan judul *Resistensi dan Orientalisme dalam Novel “Mirah dari Banda” Karya Hanna Rambe dan Novel “Katak Hendak Jadi Lembu” Karya Nur Sutan Iskandar* yang mengulas bentuk resistensi dalam kedua novel tersebut. Beberapa hal yang dianalisis dalam penelitian tersebut, yaitu bentuk materialisme, kepemimpinan yang diktator, mimikri, dan keagaamaan.

alasan utama pentingnya penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana Timur dan Barat direpresentasikan melalui narasi-narasi antartokoh. Dimana, Timur yang direpresentasikan sebagai suatu yang ‘lain’ dari Barat. Serta sebagai refleksi tentang bagaimana budaya dan pemikiran kolonial masih membawa pengaruh dalam hidup masyarakat hingga karya sastra hingga saat ini, dimana Indonesia sudah merdeka. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi untuk memperluas pemahaman mengenai orientalisme dalam karya sastra Indonesia dan bisa dijadikan sebagai referensi dan literatur dalam mata kuliah sastra, serta memberikan wawasan kepada masyarakat di luar sana untuk memahami bagaimana hubungan antara Barat dan Timur yang direpresentasikan dalam karya sastra.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sarli Malinda dalam tesis (2018) dengan judul *Resistensi dan Orientalisme dalam Novel “Mirah dari Banda” Karya Hanna Rambe dan Novel “Katak Hendak Jadi Lembu” Karya Nur Sutan Iskandar* yang mengulas bentuk resistensi dalam kedua novel tersebut. Hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut yaitu dditemukannya bentuk materialisme, kepemimpinan yang diktator dalam novel “Mirah dari Banda”, mimikri, dan keagaamaan dalam novel “Katak Hendak Jadi Lembu”. (Malinda, 2018)

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Abi Diapit, dkk dalam artikel jurnal (2020) dengan judul *Resistensi dalam Novel Hulubalang Raja Karya Nur Sutan Iskandar : Kajian Poskolonial* yang mengulas perlawanan dan mimikri, dan menganalisis bentuk orientalisme yang terdapat dalam karya sastra Hulubalang Raja. Hasil yang ditemukan dari penelitian tersebut yaitu ditemukannya bentuk orientalisme yang dilakukan oleh Belanda untuk mengontruksi masyarakat Minangkabau. Selain itu, bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh Raja Adil sebagai bentuk untuk mempertahankan identitas dan budaya. (Korespondensi, 2020).

Ketiga, penelitian yang Puspita Trie Utami, dkk dalam artikel jurnal (2023) dengan judul *Tokoh Pribumi dalam Relasi Barat-Timur: Kajian Poskolonial dalam Novel Helen dan Sukanta Karya Pidi Baiq* yang mengulas mengenai bentuk ambivalensi yang dilakukan tokoh pribumi dalam novel tersebut. Hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut yaitu ditemukannya data yang menunjukkan adanya gejala ambivalensi dalam tokoh pribumi (Sukanta) yang mencoba menggunakan bahasa Belanda, tetapi membuatnya dihina oleh Belanda karena dianggap tidak pantas digunakan oleh pribumi. Walau menggunakan objek sama, namun penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, penelitian ini menggunakan teori Orientalisme Edward Said yang akan mengungkap bagaimana pandangan bangsa Barat terhadap Timur dan diskriminasi yang ada.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Penulis dalam mendeskripsikan data yang diperoleh dengan menggunakan kata, kalimat, dan

paragraf yang jelas dan tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka. Sumber data dari penelitian ini diambil dari novel Helen dan Sukanta karya Pidi Baiq. Objek penelitian ini adalah bentuk kutipan-kutipan yang mengandung pandangan barat terhadap Timur, bentuk diskriminasi, dan bentuk superioritas dan inferioritas dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan teori orientalisme Edward Said yang berfokus pada representasi Timur dan diskriminasi, serta superior dan inferior.

Untuk menemukan data-data tersebut, penulis menggunakan teknik penelitian simak dan catat. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: *pertama*, membaca secara menyeluruh Novel Helen dan Sukanta karya Pidi Baiq. *Kedua*, menentukan fokus penelitian yang akan diangkat yaitu mengenai pandangan Barat terhadap Timur, bentuk diskriminasi, dan bentuk superioritas dan inferioritas. *Ketiga*, mencari literatur mengenai penelitian-penelitian dengan topik yang sama. *Keempat*, setelah membaca novelnya dan literatur yang terkait, mulai mengidentifikasi kutipan-kutipan yang terkait orientalisme. *Kelima*, setelah itu membuat catatan pada kutipan yang mengandung bentuk orientalisme. *Keenam*, menganalisis kutipan-kutipan tersebut dengan menggunakan teori Orientalisme. *Ketujuh*, dan tahap terakhir menarik kesimpulan berdasarkan rangkaian hasil penelitian yang ditemukan.

PEMBAHASAN

Novel Helen dan Sukanta menceritakan perjalanan romansa antara Helen dan Sukanta yang terjadi pada zaman Belanda masih menduduki Indonesia. Dalam novel tersebut, digambarkan bagaimana ketimpangan dan perbedaan yang begitu menonjol antara Belanda dan pribumi. Sehingga pada masa itu memunculkan stereotip-stereotip terhadap pribumi, dan bentuk diskriminasi yang dilakukan Belanda terhadap pribumi. Selain itu, hubungan antara Belanda dan pribumi pada masa itu membentuk suatu kedudukan superior dan inferior.

A. Stereotip Belanda Terhadap Pribumi melalui tokoh Dalam Novel Helen dan Sukanta

Stereotip yang muncul ini hadir melalui tokoh Helen terhadap bangsa Indonesia. Tokoh Helen merupakan gadis Belanda yang menganut dan mengutamakan nilai-nilai budaya barat, dipenuhi dengan aturan yang ketat dan tertutup, dan pada masa itu masyarakat Belanda menjadi penguasa Hindia. Stereotip-stereotip itu muncul dari

kebiasaan bangsa pribumi yang di anggapnya tradisional dibandingkan Belanda. Hal ini terdapat dalam narasi karakter Helen dalam kutipan berikut:

“Anak-anak perempuannya menggunakan pakaian kebaya dan sarung batik yang sudah lusuh. Sedangkan anak-laki-lakinya, membungkus kepala mereka dengan sejenis kain batik yang dililitkan.” (HS, hlm.28)

Pada kutipan narasi tersebut menggunakan sudut pandang Helen, dia mendeskripsikan pakaian sekolah yang biasa dikenakan oleh anak-anak pribumi. Dalam novel tersebut juga terdapat narasi yang menunjukkan perbedaan pakaian yang dikenakan anak-anak Belanda yaitu *“memakai rok warna putih dari bahan kain Sete dengan lipatan yang benar-benar kaku.”* Hal tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pakaian sekolah atau seragam yang dikenakan oleh pribumi dan Belanda. Pada masa kolonial, pakaian kebaya dan sarung batik, serta pembungkus kepala yang dililitkan dianggap sebagai khas orang pribumi yang tradisional dan primitif dalam pandangan Barat. Pakaian yang berbanding terbalik dengan pakaian Belanda yang dengan berbahan kain *Sete* yang pada masa itu menjadi bahan kain yang populer dan dianggap mewah dan modern dibandingkan pakaian seragam pribumi.

Pakaian seragam sekolah anak Belanda yang berbeda dengan pribumi menunjukkan bagaimana status sosialnya lebih tinggi dan bagaimana dominasi kolonial pada masa itu. Stereotip orientalisme pada masa kolonial semakin diperkuat dengan narasi yang menunjukkan pakaian yang digunakan anak pribumi yang sudah lusuh, menggambarkan bahwa masyarakat pribumi hidup dalam kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakmampuan untuk hidup yang terhormat dan bersih sesuai dengan standar kehidupan orang Barat. Tak hanya caranya berpakaian yang menunjukkan perbedaan antara kehidupan Belanda dan pribumi, tetapi juga bagaimana kendaraan yang dinaikinya ketika masa itu. Seperti pada kutipan berikut:

“Aku sering melihat sebagian besar mereka –anak-anak pribumi, berjalan pulang dan pergi ke sekolah dengan tanpa alas kaki.” (HS, hlm. 28)

Pada kutipan narasi tersebut menunjukkan bagaimana perbedaan fasilitas sekolah antara anak-anak Belanda dan pribumi. Dalam novel juga terdapat narasi yang menunjukkan perbedaan fasilitas sekolah antara pribumi dan Belanda pada masa kolonial seperti kutipan berikut *“Aku pergi ke sekolah dengan menggunakan bus sekolah yang*

disediakan yayasan.” Hal tersebut menunjukkan bahwa orang-orang dari keturunan Belanda diperlakukan secara istimewa dengan disediakannya bus antar jemput dari yayasan sekolahnya, sedangkan anak-anak pribumi untuk pergi ke sekolah harus berjalan kaki dengan tanpa alas kaki. Hal tersebut mencerminkan stereotip yang meletakkan pribumi sebagai orang yang berada pada kelas bawah dan tidak layak untuk mendapatkan segala keamanan dan hidup nyaman seperti halnya yang dinikmati orang-orang Belanda. Perbedaan tersebut menguatkan bagaimana perbedaan sosial antara pribumi dan Belanda pada zaman kolonial. Dalam orientalisme, hal tersebut menjadi salah satu bagaimana cara Barat dalam menggambarkan Timur sebagai sekelompok bangsa yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan Barat

Dalam novel Helen dan Sukanta terdapat kutipan yang menunjukkan cara perawatan tubuh yang dianggap kurang bersih dan aneh menurut standar Barat, seperti pada kutipan berikut:

“Di sana, aku mendapati mereka menggosok gigi dengan jari telunjuk, menggunakan bata merah yang ditumbuk, katanya lebih bersih daripada pasta gigi yang biasa kami pakai. Mereka juga keramas dengan menggunakan campuran abu jerami yang diaduk ke dalam seember air. Menurutku, itu terlalu gila,” (HS, hlm. 41)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Barat memandang Timur sebagai sesuatu yang “lain”. Kata “gila” yang diutarakan Helen menunjukkan bahwa ketidakpahaman Barat terhadap kebiasaan Timur yang mempunyai cara alami atau penggunaan bahan alam sebagai bahan perawatan tubuh yang justru memberikan dampak bagus untuk tubuh yang tidak diketahui oleh Barat. Penggunaan kata “gila” memperlihatkan Barat memandang kebiasaan pribumi ini tidak logis, asing dan aneh. Dalam narasi novel Helen dan Sukanta menunjukkan bahwa kebiasaan masyarakat Indonesia zaman kolonial dahulu menggunakan serbuk bata merah dan jari telunjuk untuk menggosok gigi. Begitu pula dengan keramas yang menggunakan campuran abu jerami yang dianggapnya sebagai sesuatu yang kurang bersih, aneh, asing dan kurang modern menurut standar Barat. Sementara, dia dan keluarganya menggunakan pasta gigi, sebagai sesuatu yang sudah modern dan lebih bersih.

Dalam novel tersebut, Helen menggambarkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki nilai-nilai mistis di dalamnya, seperti pada kutipan berikut:

“Aku juga mendengar dari Sitih mengenai cerita-cerita fantastis tentang mitologi, takhayul, hantu, dan kisah-kisah lainnya yang menyebabkan bulu kudukku terangkat.” (HS, hlm. 37)

Kutipan narasi di atas menunjukkan bagaimana Helen menceritakan bahwa sering diceritakan kisah-kisah fantastis seperti mitos-mitos, hantu, dan takhayul oleh Sitih, orang pribumi, sehingga membuatnya merinding. Dalam kata-kata tersebut, ditemukan bagian dari pandangan Barat yang memandang Timur sebagai sesuatu yang eksotis, yaitu kisah-kisah lokal seperti hantu, mitos, dan takhayul yang dianggap Barat sebagai sesuatu yang tidak masuk akal atau irasionalitas. Dalam cerita juga disebutkan bahwa Helen mengetahui hantu-hantu lokal seperti genderuwo, kuntilanak, dan Lulun Samak, serta tahu pamali-pamali yang dipercaya masyarakat Indonesia. Dalam kacamata Barat, cerita-cerita tersebut dipandang sebagai suatu ketidakrasionalan yang ada di budaya Timur dan akhirnya membuat stereotip bahwa Indonesia sebagai daerah yang mistis semakin kuat.

B. Bentuk Diskriminasi Belanda Terhadap Pribumi Dalam Novel Helen dan Sukanta

“Di zaman jauh sebelum zamanku, bahkan sampai ada sebuah tulisan pada papan yang dipasang di pintu masuk kolam renang : Varboden Voor Honden en inlander, artinya “Anjing dan pribumi dilarang masuk”” (HS, hlm. 93)

““kau murahan dengan Anjing pribumi!” dia berteriak dengan tatapan mencela” (HS, hlm.109)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya pandangan merendahkan dan diskriminasi yang dilakukan Barat terhadap Timur. Dalam kutipan di atas, adanya frasa “anjing” menunjukkan sebuah stereotip yang negatif dan sebuah penghinaan yang kasar terhadap pribumi, dengan menyamakan dengan binatang Anjing. Dimana Anjing selalu memiliki konotasi jelek seperti najis, kotor. Penyebutan “anjing” terhadap pribumi memperlihatkan Timur dikacamata Barat dianggap sebagai suatu yang rendah dari kelas sosial hingga martabatnya sebagai manusia.

Dalam kacamata Orientalisme, pengungkapan kata kasar seperti itu menggambarkan bagaimana Barat memandang Timur dengan imaji yang tidak beradab, liar, dan buruk tidak sebanding dengan budaya Barat. Penggunaan ungkapan “anjing pribumi” merupakan bentuk yang menghilangkan martabat manusia, sehingga membuat bangsa pribumi menjadi objek ejekan dan hinaan bagi Belanda.

C. Bentuk Kedudukan Superioritas dan Inferioritas Dalam Novel Helen dan Sukanta

Dalam novel juga digambarkan bagaimana Helen memandang kebiasaan-kebiasaan pribumi yang berbeda dengan kebiasaan dia dan keluarganya sebagai sesuatu yang unik dan kurang maju, seperti kutipan berikut:

“Di sana, tidak jauh dari sumur, mereka memiliki kamar mandinya sendiri dengan bak mandi berupa wajan besar, sementara alat ciduknya menggunakan kaleng mentega bekas, yang diberi kayu sebagai pegangannya.” (HS, hlm. 40)

Pada kutipan di atas menunjukkan bagaimana cara hidup pribumi yang masih sangat sederhana dan penggunaan alat-alat yang kurang maju menurut standar Barat. Penggunaan wajan besar sebagai bak mandi dan kaleng mentega bekas sebagai alat ciduknya mencerminkan kebiasaan masyarakat pribumi (Timur) dipandang sebagai sesuatu yang kuno dan kurang canggih dibandingkan cara hidup Belanda (Barat). Dimana kamar mandi mereka didesai cukup besar dan terdapat dua ekor ikan agar air tetap bersih. Penggambaran tersebut juga bisa menunjukkan bagaimana representasi Timur sebagai inferioritas di mata Barat. Kehidupan barat yang lebih maju dan penggunaan alat-alat yang lebih canggih dibandingkan Timur yang hanya memanfaatkan alat bekas, secara halus menunjukkan bentuk superioritas Barat berada di atas dan lebih dari Timur.

Bentuk superioritas dan inferioritas juga diperlihatkan dari bagaimana Ukan menggunakan bahasa Belanda dan mendapat ejekan dan penghinaan dari tokoh Belanda, seperti pada kutipan berikut:

*“”Kami hanya main, Tuan,” kata ukan menampilkan keberaniannya dengan menggunakan bahasa Belanda
Paman Bijkman terkejut mengetahui Ukan bisa berbahasa Belanda.
Kemudian, katanya dengan wajah yang agak mengejek. “Kau tidak pantas bicara bahasa Belanda.”* (HS, hlm. 164)

Pada kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk superioritas dan inferioritas melalui bahasa. Dimana Ukan menggunakan bahasa Belanda ketika menjawab pertanyaan Paman Bijkman. Akan tetapi, yang ia dapati berupa hinaan dan ejekan bahwa dia tidak pantas bicara bahasa Belanda. Dalam kacamata orientalisme ini menunjukkan bahwa bahasa

menjadi sebuah lambang kekuasaan milik Belanda dan hanya boleh diucapkan oleh kelompok superior, yaitu seorang Belanda saja sedangkan pribumi sebagai inferior tidak pantas untuk mengucapkannya. Ungkapan yang diucapkan Paman Bijkman mencerminkan bagaimana konsep superioritas Barat yang selalu menempatkan diri mereka sebagai hirarki tertinggi yang memiliki kontrol penuh terhadap pribumi, sedangkan pribumi dianggap sebagai masyarakat yang berbeda, lebih rendah, harus di atur dan tidak boleh berlaku sebagai orang Barat.

Bentuk superioritas dalam novel juga diperlihatkan dari ancaman yang dengan mudahnya dilontarkan oleh Paman Bijkman, seperti pada kutipan berikut:

“”Hanya perlu satu peluru untuk membunuhmu!” katanya dengan ekspresi sangat angkuh dimatanya, sambil mengangkat senapan Padeborn-nya.” (HS, hlm.165)

Pada kutipan di atas menunjukkan sikap superioritas yang ditunjukkan pada tokoh Belanda, Paman Bijkman, yang dengan mudahnya mengancam Ukan akan membunuhnya dengan satu peluru. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa kolonial merasa cukup berkuasa dan berhak menentukan hidup dan mati seorang pribumi. Dengan menggunakan ungkapan “ekspresi angkuh sambil mengangkat senapan” sudah memperlihatkan dirinya memiliki kekuasaan yang mutlak dan menganggap sepele nyawa seorang pribumi. Dengan menggunakan senjata senapan juga menjadi salah satu bentuk dominasi Barat untuk menaklukkan dan memberikan rasa takut pada pribumi. Hal tersebut sesuai dengan gagasan yang dikeluarkan oleh Said bahwa orientalisme ini menjadi sebuah alat untuk membolehkan segala tindakan penindasan terhadap kelompok inferior, sehingga alat seperti senapan, dijadikan sebuah lambang kekuasaan ideologi juga.

Bentuk superioritas dan inferioritas dalam novel tersebut juga diperlihatkan dari bagaimana cara tokoh Belanda, Paman Bijkman, dalam memanggil dan memperlakukan pelayan keluarga Helen, seperti pada kutipan berikut:

“”Babu...” teriak Paman Bijkman kepada Sitih pada suatu saat..... Kemudian, aku melihat Sitih berjalan membungkuk di depannya.

“Babu,” kata Paman Bijkman kepada Sitih dengan suara yang sangat tidak enak kudengar. “Lepas sepatuku!” katanya.” (HS, hlm. 168)

Pada kutipan di atas menggambarkan bagaimana perlakuan semena-mena Paman Bijkman terhadap pribumi yang tinggal disitu menunjukkan posisinya yang lebih tinggi dan beradab dibandingkan pribumi. Dalam kutipan dialog di atas, tokoh Belanda menyebut Sitih sebagai babu dengan menggunakan nada merendahkan. Panggilan “babu” merupakan sebutan yang merendahkan dan dipandang tidak memiliki nilai dalam kelas sosial pada masa kolonial, di mana pada masa itu yang menjadi pelayan keluarga Belanda adalah seorang pribumi sehingga dianggap kelas sosial di bawah orang Belanda. Cara Paman Bijkman memperlakukan pelayan keluarga Helen menggambarkan kesuperioran Barat yang layak untuk memerintah pribumi. Sedangkan, tokoh Sitih sebagai tokoh pribumi yang berjalan membungkuk di depan Paman Bijkman adalah gambaran bagaimana Timur diletakkan dalam posisi yang begitu rendah dan hanya layak untuk melayani dan patuh terhadap perintah.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra tidak hanya mengangkat kisah-kisah saat ini, tetapi juga mengangkat kisah-kisah masa lalu yang kebanyakan berlatarbelakang zaman kolonial. Salah satunya novel Helen dan Sukanta karya Pidi Baiq. Novel tersebut mengisahkan perjalanan romansa yang dijalani Nyonya Helen dan Sukanta yang penuh akan tantangan, karena cerita tersebut menggunakan latar belakang penjajahan Belanda. Di mana pada masa itu tercipta stereotip-stereotip terhadap Timur, yaitu Indonesia. Selain itu, pada masa itu bangsa pribumi juga mendapat bentuk diskriminasi dari orang-orang Belanda dan juga bentuk sikap superioritas dan inferioritas antara Belanda dan pribumi.

Dengan menggunakan teori Orientalisme Edward Said ini mendapatkan kesimpulan bahwa pada masa kolonialisme, pribumi mendapatkan stereotip-stereotip dari bangsa Belanda, mendapat diskriminasi dari Belanda yang menganggap dirinya lebih tinggi, lebih beradab, dan lebih maju dibandingkan pribumi, dan adanya sikap superioritas dan inferioritas antara Belanda dan pribumi. Dalam pandangan Belanda, pribumi digambarkan sebagai sesuatu yang mistis, tidak beradab, tertinggal, primitif, liar, dan tradisional, sementara Belanda dianggap sebagai sesuatu peradaban yang lebih maju, modern, dan superior. Dalam novel Helen dan Sukanta dapat diketahui bagaimana tokoh Belanda memandang budaya timur yang dianggapnya aneh, asing, dan penuh kemistisan. Tak hanya itu, bagaimana

kedudukan inferior pribumi membuatnya mendapat perilaku semena-mena dari pihak yang menganggap dirinya superior dan berhak memegang kendali terhadap pribumi.

Dari kesimpulan ini, dapat diketahui bahwa melalui novel-novel yang mengangkat kisah nyata kondisi Indonesia pada masa penjajahan dan melalui penelitian ini, bisa mengetahui dan merasakan secara tidak langsung bagaimana kondisi bangsa Indonesia pada masa kolonial saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Korespondensi, S. (2020). *RESISTENSI DALAM NOVEL HULUBALANG RAJA KARYA NUR SUTAN ISKANDAR: KAJIAN POSKOLONIAL*. 2.
- Malinda, S. (2018). *RESISTENSI DAN ORIENTALISME DALAM NOVEL “MIRAH DARI BANDA” KARYA HANNA RAMBE DAN NOVEL “KATAK HENDAK JADI LEMBU” KARYA NUR SUTAN ISKANDAR* [Tesis].
- Tiara Anwar Sekar Utami, A. G. A. (2023). *Hegemoni Penguasa Terhadap Orang-Orang Timur Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi dan Novel Isinga Karya Dorothea*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8331769>
- Utami, P. T., Fuad, M., Munaris, Suyanto, E., & Samhati, S. (2023). TOKOH PRIBUMI DALAM RELASI BARAT-TIMUR: KAJIAN POSKOLONIAL DALAM NOVEL HELEN DAN SUKANTA KARYA PIDI BAIQ. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(1), 23–32. <https://doi.org/10.47637/elsa.v21i1.703>
- Maruti, E. S., & Afdholi, N. (2021). *MENILIK LIMIT STEREOTIP TIMUR DAN BARAT DALAM NOVEL KETIKA CINTA BERTASBIH*.
- Ardiansyah. (2023). Analisis Sejarah Kebenaran Indonesia Dalam Penjajahan Belanda Selama 350 Tahun. *Krinok*. Vol.2, No. 3. 10.22437/krinok.v2i3.26293
- Nudin, L. S., Putro, S. S., & Yusar, D. (2021). ANALISIS POSKOLONIAL PADA NOVEL TAK ADA ESOK KARYA MOCHTAR LUBIS. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 27(1), 538–546. <https://doi.org/10.33751/wahana.v27i1.4128>
- Ramadhani, F. R. (2024). Jejak Poskolonial dalam Novel William Karya Risa Saraswati. *Lingua Skolastika*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.19184/linsko.v3i1.43839>
- Nasir, St, Magfirah. (2021). Sejarah Perkembangan Orientalisme. *Al-Mutsla*. Vol.3, No.2
- Khotimah, Khusnul. (2018). Memahami Orientalisme Edward W. Said. *At-Turas*. Vol.V, No. 2.

- Ramadhan Muhamad, A. B. (2020). CITRA EKSOTIK DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 19(2), 23. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.8328>
- Md Idris, I. I., Rahamad, M. S., & Md Syed, M. A. (2017). Saladin: The Animated Series sebagai wacana Orientalisme. *Jurnal Pengajian Media Malaysia*, 19(1), 1–22. <https://doi.org/10.22452/jpmm.vol19no1.1>
- Diha, H. (2023). *MENELUSURI JEJAK KOLONIAL DI INDONESIA MELALUI KARYA SASTRA {SEBUAH KAJIAN POST KOLONIALISME}*. 01(01).
- Kusumaningrum, A. F. (2023). MENJADI IBU TERBAIK: KONTESTASI WEST & ORIENT MOTHER DALAM TERJEMAHAN LITTLE FIRES EVERYWHERE. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 110. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07016>
- Nabila, A. S. (2021). Perlawanan Golongan Islam Terhadap Kolonialisme Belanda: Kajian Poskolonialisme Novel Pejuang-Pejuang Kali Pepe Karya Djamil Soeherman. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 6(1), 71–98. <https://doi.org/10.14421/jkii.v6i1.1215>